

# OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ MELALUI PENDEKATAN KOGNITIVISME: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI

**Febri Widiandari**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [febriwidiandari74@gmail.com](mailto:febriwidiandari74@gmail.com)

## Abstrak

Teori belajar merupakan seperangkat konsep, prinsip, dan prosedur yang menjelaskan suatu peristiwa pembelajaran dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, dibandingkan sekadar hasil akhir. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Robert M. Gagne yang dikenal melalui model pembelajaran pemrosesan informasi. Model ini berfokus pada pengolahan informasi untuk meningkatkan kapasitas belajar peserta didik secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori kognitivisme dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Ikhlas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di TPQ Al-Ikhlas telah menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dalam pembelajaran, khususnya melalui strategi pemrosesan informasi dalam mengajarkan membaca Al-Quran.

**Kata kunci:** *Kognitivisme, Pembelajaran Membaca Al-Quran, TPQ*

## Abstract

*Learning theory is a set of concepts, principles, and procedures that explain a learning event and can be scientifically tested for truth. Cognitive theory emphasizes the importance of mental processes in learning, rather than just the end result. One of the main figures in this theory is Robert M. Gagne who is known through the information processing learning model. This model focuses on processing information to improve students' learning capacity systematically. This study aims to describe the application of cognitive theory in the process of learning to read the Quran at the Al-Quran Education Park (TPQ) Al-Ikhlas. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through documentation and interviews. The results of the study indicate that educators at TPQ Al-Ikhlas have applied the principles of cognitivism in learning, especially through information processing strategies in teaching reading the Quran.*

**Keywords:** *Cognitivism, Learning To Read The Quran, TPQ*

## PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Quran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril (Hadi, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Sebuah potensi besar dalam pengembangan pendidikan keagamaan, khususnya literasi Al-Quran. Namun, ironisnya, tingginya jumlah pemeluk Islam belum sejalan dengan kemampuan membaca Al-Quran di kalangan umat. Berdasarkan pernyataan Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, Komjen Pol (Purn) Syafruddin, sebagaimana dikutip oleh *Republika*, sekitar 65 persen umat Islam di Indonesia belum dapat membaca Al-Qur'an. Padahal, umat Islam di Indonesia

mencakup sekitar 87,2 persen dari total penduduk. Artinya, hanya sekitar 35 persen yang telah mampu membaca Al-Quran dengan baik. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan kesenjangan dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi bangsa ini dalam membentuk generasi Muslim yang literat secara spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, perlu upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan membaca Al-Quran sejak usia dini, salah satunya melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang khusus menyelenggarakan pembelajaran di bidang keagamaan Islam. Pesatnya perkembangan TPQ menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Quran di Indonesia (Baehaqi & Sariyeki, 2019). Keberadaan lembaga pendidikan Islam sejak usia dini, seperti TPQ, menjadi jawaban terhadap tantangan menurunnya nilai spiritual dan keagamaan di tengah masyarakat Nusantara. Sebagai lembaga nonformal, TPQ berperan sebagai wadah utama dalam mendalami ilmu membaca Al-Quran, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Melalui TPQ, keterampilan membaca Al-Quran dapat dikembangkan secara sistematis, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter keagamaan yang kuat.

Rendahnya keterampilan membaca Al-Quran pada anak-anak salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis kognitivisme dinilai lebih tepat dan efektif. Teori kognitivisme merupakan pengembangan dari behaviorisme yang dinilai tidak mampu menjelaskan seluruh aspek pembelajaran manusia. Manusia tidak sekadar makhluk pasif yang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan atau sekadar “meja lilin” yang dibentuk oleh rangsangan eksternal. Sebaliknya, manusia adalah pengolah informasi aktif yang mampu memperhatikan, menafsirkan, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, manusia tidak hanya bereaksi pasif terhadap lingkungan, tetapi juga berupaya memahami dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya (Mahmud, 2017).

Teori merupakan seperangkat dasar mengenai suatu peristiwa yang di dalamnya termuat ide, konsep, prinsip, prosedur yang dapat dipelajari dan analisis kebenarannya. Sedangkan teori belajar adalah sebuah teori yang substansinya tercantum prosedur melaksanakan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik serta rancangan konsep pembelajaran yang akan dilakukam di dalam maupun luar kelas (Pahliwandari, 2016). Teori kognitivisme ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diiterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 2015).

Pandangan kognitivisme melihat belajar sebagai suatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Meskipun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih, memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respon lain untuk mengejar tujuan. Satu hal penting yang mempengaruhi dalam proses ini adalah apa yang individu pikirkan dalam situasi belajar. Ahli-ahli psikologi kognitif menjadi lebih berminat dalam peran pengetahuan dalam belajar. Apa yang telah kita ketahui menentukan seberapa luas apa yang kita pelajari, yang kita ingat, dan yang kita lupakan (Djiwandono, 2006).

Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti

sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru (Muhaimin, Sutia'ah, & Ali, 2012).

Rendahnya keterampilan membaca Al-Quran pada anak-anak sebagian disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis kognitivisme dianggap lebih tepat dan efektif. Sebagai bentuk upaya mengatasi permasalahan tersebut, TPQ Al-Ikhlash menerapkan pendekatan pembelajaran kognitif dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an. Keterampilan membaca Al-Quran merupakan kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh setiap umat Islam. Menguasai cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar merupakan langkah awal yang penting untuk mendalami isi dan makna Al-Quran secara lebih mendalam.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena social dari prespektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan (Sudaryono, 2016). Penelitian yang penulis lakukan bertempat di TPQ al-Ikhlash, di Jl. Ikhlash No. 13 RW 001, kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ketua pengurus TPQ al-Ikhlash, ustadz dan ustadzah TPQ al-Ikhlash. Adapun teknik pengumpulsn data yang penulis lakukan yaitu dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu model Miles and Huberman meliputi beebberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data (*display data*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Suharyat, 2022). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca Al-Quran di taman pendidikan Al-Quran melalui pembelajaran kognitivisme.

## HASIL

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *kognition* atai *kognisi* ialah perolahan penataan, penggunaan dan pengetahuan (Muhibbin, 2005). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015).

Robert Mills Gagne adalah seorang ilmuwan psikologi yang menganut aliran yang lebih moderat. Gagne merupakan ilmuwan abad modern Ia lahir pada tahun 1916 di North Andover dan meninggal pada tanggal 28 April 2002. Gagne merupakan orang yang suka belajar. Hal ini terlihat dari beberapa gelar studi yang diterimanya. Dimulai pada tahun 1937, ketika ia memperoleh gelar A.B dari Yale University dan 3 tahun kemudian (1940) memperoleh gelar Ph.D pada bidang psikologi dari Brown University. Kemudian Gagne menyandang gelar profesor ketika mengajar di Connecticut For Women dari 1940-1949. Demikian hal nya ketika beliau mengajar di Penn State Univerity dari tahun 1945-1946, dan terakhir diperolehnya dari Florida State University. Kemudain tahun 1949-1958, Gagne menjadi Direktur Perceptual and

Motor Skills Laboratory US Air Force. Dan saat menjadi direktur laboratorium inilah, ia mulai mengembangkan teori *condition of learning* yang mengarah pada hubungan tujuan pembelajaran dan kesesuaian dengan desain pengajaran. Dan kemudian teori ini dipublikasikan pada tahun 1965.

Sebagai tokoh psikologi, Gagne memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan khusus bidang pengajaran. Hal ini karena tulisan-tulisannya yang sangat populer diantaranya *Instructional System Design*, *The Condition of Learning* dan *Principle of Instructional Design* yang menjadi inspirasi banyak mengajar. Ketiga karyanya ini merupakan dasar melaksanakan pengajaran untuk berbagai topik pelajaran di sekolah. Karyanya tentang *Conditional of Learning*, merupakan tulisan yang dibuatnya ketika melaksanakan latihan militer di Angkatan Udara Amerika (Anwar, 2017). Beliau merupakan pelopor dari instruksi pembelajaran yang d dipraktekkan dalam training pilot AU Amerika.

Munculnya teori pemrosesan informasi berawal dari modifikasi teori matematika yang telah disusun oleh para peneliti dengan tujuan untuk menilai dan meningkatkan pengiriman pesan. Di sisi lain terjadinya kondisi pemberian dan penerimaan informasi pengetahuan akan tetap kita temukan dalam proses pembelajaran yang secara langsung berkaitan erat dengan proses kognitif. Karena itu teori pemrosesan informasi memberikan perspektif baru pada pengolahan pembelajaran belajar yang efektif. Perkembangan selanjutnya Teori ini akan ditemukan persepsi, pengkodean dan penyimpanan di dalam memori jangka panjang. Sehingga pada akhirnya teori ini akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam hal pemecahan masalah (Nursalim, Sujarwananto, Yuliana, Rifayanti, & Janah, 2019).

Gagne merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis pemrosesan informasi menekankan pada aktivitas kognitif peserta didik yang berkaitan dengan cara mereka menerima, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Tujuan utama dari model ini adalah untuk meningkatkan kapasitas belajar peserta didik melalui pengorganisasian dan penyajian informasi secara sistematis selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan (Nursalim et al., 2019). Didalam teori Gagne, ia menyatakan bahwa pembelajaran dihubungkan dengan instruksi dan bagaimana apa yang diketahui tentang pembelajaran dapat secara sistematis dihubungkan dengan rancangan pembelajaran.

Secara integrative, Gagne menggabungkan teori pembelajarannya yaitu berdasarkan hasil observasi yang ia lakukan didalam ruang belajar dengan teori proses kognif suatu informasi. Didalam teori Gagne ini terdapat komponen mengenai suatu taksonomi dari hasil pembelajaran yang ditentukan berdasarkan jenis-jenis kemampuan manusia dapat belajar dan sembilan peristiwa yang memfasilitasi setiap proses kognitif selama pembelajaran berlangsung (Rayanto & Nurhayati, 2021).

Toeri pemprosesan informasi didasarkan pada sumsi bahwa belajar merupakan factor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pada belajar. Peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne ada delapan fase yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penahanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan, dan umpan balik (Rusman, 2017). Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu yang mengalami situasi tadi.

Menurut Gagné, belajar merupakan proses pemahaman dan pengembangan intelektual peserta didik yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, khususnya melalui proses penemuan. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat daya ingat peserta didik terhadap

materi yang dipelajari, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna. Gagné juga menekankan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Lingkungan pembelajaran tidak hanya mencakup tempat fisik, tetapi juga mencakup konteks sosial dan kognitif yang mendukung keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif menurut Gagné adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep materi dengan realitas yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini dikarenakan akan mendukung terhadap proses pemahaman murid akan materi pembelajaran membuat terjadinya peningkatan keterampilan proses sehingga pembelajaran lebih bermakna (Nawir & Darmawati, 2022).

Munurut Gagne pembelajaran adalah seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Gagne berpendapat bahwa terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi. Faktor dari luar yaitu stimulus dan lingkungan dalam acara belajar. Dari dalam yaitu faktor yang menggambarkan keadaan proses kognitif peserta didik. Keadaan internal menunjukkan pengetahuan dasar (yang berkaitan dengan bahan ajar), menunjukkan bagaimana kemampuan peserta didik mengolah atau mencerna bahan ajar. Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar (Khairani, 2013). Gagne berpendapat dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal merupakan keadaan dalam diri individu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi didalam individu.

Robert M. Gagne berpendapat *“A very special kind of intellectual skill, of particular in problem solving, is called a cognitive strategy. In term of modern learning theory, a cognitive strategy is a control process. An internal process by means of which thinking”*. Ia berpendapat bahwa terdapat 8 (delapan) fase yang terjadi pada seorang individu ketika ia melakukan sistem belajar. Berbagai fase ini pada dasarnya adalah seperangkat kejadian diluar dirinya yang kemudian mengalami distrukturisasi oleh peserta didik dan pendidik.

Setiap fase dalam pembelajaran menurut teori Gagné berkaitan erat dengan proses kognitif yang terjadi dalam pikiran peserta didik. Dalam konteks pembelajaran membaca, termasuk membaca Al-Qur'an, seseorang tidak serta-merta mampu membaca dengan baik tanpa melalui tahapan-tahapan kognitif yang mendasar. Untuk dapat membaca sebuah teks, khususnya Al-Qur'an, peserta didik terlebih dahulu harus mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mampu melafalkannya secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid, termasuk makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Penguasaan ini merupakan dasar penting agar peserta didik dapat melafalkan mufradat (kosakata), menyusun kalimat, dan memahami struktur bacaan secara fasih dan benar.

Adapun hasil dari penelitian yang penulis lakukan di TPQ Al-Ikhlas di temukan bahwa ustadz dan ustazah sudah mengimplementasikan tahapan-tahapan pembelajaran yang mencerminkan fase-fase dalam teori kognitivisme Gagne. Beberapa bentuk implementasi tahapan tersebut yang penulis dapati di TPQ Al-Iklas antara lain:

| Fase          | Fokus Utama                                           |
|---------------|-------------------------------------------------------|
| 1. Motivasi   | Memberi dorongan belajar dan minat awal               |
| 2. Pengenalan | Memperkenalkan huruf hijaiyah dan pelafalan           |
| 3. Perolehan  | Mengaktifkan pengetahuan dan menilai kesiapan belajar |
| 4. Retensi    | Memperkuat ingatan melalui pengulangan                |

|                       |                                                               |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------|
| <b>5. Pemanggilan</b> | Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya   |
| <b>6. Penampilan</b>  | Menunjukkan hasil pembelajaran melalui praktik shalat         |
| <b>7. Umpan Balik</b> | Respons siswa terhadap pembelajaran                           |
| <b>8. Evaluasi</b>    | Menilai keberhasilan belajar dan menyesuaikan metode ke depan |

## DISKUSI

Pembelajaran membaca al-Quran merupakan proses pedagogis yang memerlukan pendekatan terstruktur dan berorientasi pada tahapan-tahapan kognitif serta afektif peserta didik. Dalam konteks ini, penerapan fase-fase pembelajaran yang sistematis menjadi sangat penting guna mengoptimalkan proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan membaca al-Quran secara tepat. Di TPQ Al-Ikhlas, proses pembelajaran dirancang melalui delapan fase utama yang dimulai dari pemberian motivasi hingga tahap evaluasi. Setiap fase memiliki peran strategis dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai. Berikut penulis rangkum dalam tabel dibawah ini terkait dengan penerapan fase pembelajaran Gagne di TPQ al-Ikhlas:

| No. | Fase Pembelajaran | Deskripsi Singkat                                                    | Contoh Praktik di TPQ Al-Ikhlas                                         | Tujuan Utama                                  |
|-----|-------------------|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1   | Motivasi          | Memberikan dorongan untuk belajar dan mengingat pelajaran sebelumnya | Ustadz/ustazah memberi motivasi singkat atau reward kepada siswa        | Meningkatkan semangat dan minat belajar       |
| 2   | Pengenalan        | Mengarahkan perhatian pada elemen dasar pembelajaran                 | Pengenalan huruf hijaiyah di papan tulis dan pelafalan makhārijul ḥurūf | Membangun fondasi awal membaca Al-Quran       |
| 3   | Perolehan         | Menilai kesiapan dan fokus peserta didik terhadap materi             | Membaca surah pendek seperti Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq                | Menyaring kemampuan awal dan kesiapan belajar |
| 4   | Retensi           | Memindahkan pengetahuan ke memori jangka panjang                     | Pengulangan surah secara bersama setelah motivasi awal                  | Memperkuat daya ingat dan kebiasaan belajar   |
| 5   | Pemanggilan       | Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya             | Belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis                           | Membangun keterhubungan makna pembelajaran    |
| 6   | Penampilan        | Mengamati perubahan perilaku pasca pembelajaran                      | Praktik ibadah shalat, pelafalan bacaan dengan tajwid                   | Melihat hasil nyata dari proses belajar       |
| 7   | Umpan Balik       | Respons peserta didik                                                | Tanya jawab, pengulangan,                                               | Menyesuaikan strategi                         |

|   |          |                               |                           |                              |
|---|----------|-------------------------------|---------------------------|------------------------------|
| 8 | Evaluasi | penilaian efektivitas belajar | praktik, observasi ustadz | menilai keberhasilan belajar |
|---|----------|-------------------------------|---------------------------|------------------------------|

*Fase motivasi*, proses ini dilakukan dalam rangka memberikan dorongan dan minat peserta didik sehingga mereka dapat memanggil kembali informasi yang telah ada atau dipeajari sebelumnya. Dalam hal ini motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustazah seperti memberikan dorongan atau motivasi singkat kepada para peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Seperti alasan pentingnya bisa membaca al-Quran. Selain itu ada sebagian ustazah yang memberikan motivasi dengan memberikan reward kepada peserta didik yang rajin dan bisa membaca al-Quran dengan baik. sehingga hal tersebut dapat mendorong para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Maka temuan diatas sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus didukung dengan pemberian motivasi. Pemberian motivasi memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan aktivitas dan inisiatif siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

*Fase pengenalan*, peserta didik diarahkan untuk memberikan perhatian terhadap elemen-elemen penting dalam sistem pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran, fase ini menjadi tahap dasar yang sangat esensial. Ustadz dan ustazah di TPQ Al-Ikhlas memulai proses ini dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara visual, salah satunya dengan menuliskannya di papan tulis agar mudah diamati oleh peserta didik. Pengenalan huruf hijaiyah merupakan tahap paling mendasar dalam mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dikenalkan bentuk huruf, tetapi juga diarahkan untuk melafalkannya secara benar sesuai dengan kaidah makhārijul ḥurūf (tempat keluarnya huruf). Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik sejak awal terbiasa membaca huruf-huruf Al-Quran dengan pelafalan yang fasih dan sesuai aturan tajwid.

*Fase perolehan* bertujuan untuk memastikan kesiapan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru atau pendidik perlu mengamati sejauh mana perhatian peserta didik tertuju pada informasi yang relevan dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Kesiapan mental dan fokus menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran pada fase ini. Di TPQ Al-Ikhlas, ustadz dan ustazah menerapkan fase ini dengan meminta peserta didik membaca surah-surah pendek yang telah mereka hafal, seperti Surah Al-Ikhlās, An-Nas, dan Al-Falaq. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi awal, tetapi juga bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan tajwid yang benar. Pemilihan surah-surah pendek ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik sudah akrab dengannya, sehingga guru dapat lebih mudah menilai ketepatan pelafalan serta kemampuan membaca peserta didik secara individual.

*Fase retensi* bertujuan untuk memperkuat daya ingat peserta didik dengan memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Proses ini penting agar pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari tidak mudah dilupakan dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam konteks lain. Salah satu strategi yang digunakan dalam fase ini adalah pengulangan informasi secara teratur dan terstruktur. Di TPQ Al-Ikhlas, fase retensi dilakukan melalui kegiatan membaca surah-surah pendek yang telah dihafal secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah pemberian motivasi di awal pembelajaran, sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengulangan kolektif ini tidak hanya membantu memperkuat ingatan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebersamaan di antara peserta didik dalam proses belajar membaca Al-Quran.

*Fase pemanggilan* bertujuan untuk membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan informasi atau pengalaman belajar sebelumnya. Pada fase ini, pendidik berperan penting dalam menjelaskan relevansi antara konsep-konsep baru dengan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik, sehingga terbentuk keterhubungan yang memperkuat makna belajar. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di TPQ Al-Ikhlas, fase pemanggilan ini belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran. Belum terlihat adanya upaya sistematis dari pendidik untuk mengaitkan materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada penguatan pemahaman jangka panjang.

*Fase penampilan* merupakan tahapan di mana hasil belajar peserta didik dapat diamati melalui perubahan perilaku yang nyata, dari kondisi sebelum belajar menuju perilaku setelah proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, perubahan perilaku mencerminkan sejauh mana peserta didik telah memahami dan mampu menerapkan materi yang telah dipelajari. Di TPQ Al-Ikhlas, Fase penampilan terlihat secara nyata dalam kegiatan praktik ibadah, khususnya praktik shalat. Pada tahap ini, ustadzah melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik melalui observasi langsung, dengan menitikberatkan pada ketepatan pelafalan bacaan-bacaan shalat sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul ḥurūf. Pelaksanaan fase ini umumnya berlangsung dalam program *Didikan Subuh* yang rutin diselenggarakan setiap awal bulan pada hari Ahad. Selain itu, kegiatan praktik shalat juga dilakukan secara berkala setiap pekan di masing-masing kelas. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menggabungkan aspek teoritis dan praktik langsung, serta memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an dalam konteks ibadah sehari-hari.

*Fase umpan balik* merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik memberikan respons terhadap efektivitas pembelajaran yang telah mereka jalani. Umpan balik ini berfungsi sebagai cerminan pemahaman peserta didik terhadap materi serta proses belajar yang berlangsung (Budi, 2022). Di TPQ Al-Ikhlas, fase ini dapat diamati melalui kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, melakukan pengulangan bacaan dengan benar, serta melalui diskusi atau tanya jawab yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Respon-respon tersebut menjadi indikator sejauh mana materi telah dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, ustadz dan ustazah juga dapat menggunakan hasil pengamatan tersebut untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif di pertemuan berikutnya.

*Fase evaluasi*, alam tahap ini, ustadz dan ustazah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tanya jawab, praktik membaca Al-Quran, maupun pengamatan langsung terhadap pelafalan dan pemahaman peserta didik. Melalui evaluasi ini, pendidik dapat menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Evaluasi juga menjadi dasar penting bagi ustadz dan ustazah dalam merancang strategi pembelajaran lanjutan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian mengenai delapan fase dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Al-Ikhlas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan bertahap berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Setiap fase, mulai dari motivasi hingga evaluasi, memiliki fungsi yang saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan berorientasi pada hasil belajar jangka panjang. Meski demikian, masih terdapat fase yang belum diterapkan secara optimal, seperti fase pemanggilan, yang

menunjukkan perlunya penguatan dalam aspek pengaitan antara materi baru dan pengetahuan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Pembelajaran di TPQ tersebut telah mencerminkan beberapa tahapan penting dalam teori pembelajaran kognitif yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne. Setiap fase dalam teori Gagne, mulai dari fase pengenalan, perolehan, retensi, penampilan, hingga umpan balik, tampak diimplementasikan secara bertahap oleh para ustadz dan ustazah dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi pembelajaran seperti pengenalan huruf hijaiyah dengan pelafalan yang benar, pengulangan surah pendek untuk memperkuat daya ingat, hingga praktik ibadah sebagai bentuk penampilan hasil belajar, menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan tidak hanya secara mekanis, tetapi juga dengan pendekatan kognitif yang melibatkan pemrosesan informasi secara aktif oleh peserta didik. Meski demikian, terdapat beberapa fase dalam teori Gagne yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan proses pembelajaran ke depan agar mampu membangun keterkaitan yang lebih kuat antara materi baru dan pengetahuan sebelumnya, serta mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kognitif di TPQ Al-Ikhlas memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik secara sistematis dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Baehaqi, M., & Sariyeki, E. (2019). *Penguatan Kelembagaan TPQ (Studi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Budi, I. S. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dalam Model Pembelajaran di SD/MI. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(1), 2191–2206.
- Budiningsih, A. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hadi, S. (2020). *Studi Islam Komprehensif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mahmud. (2017). *Psikologi Pendidikan* (3rd ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin, Sutia'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2005). *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawir, M., & Darmawati. (2022). *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Mitra Cendekia Media.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (95), 45–52. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nursalim, M., Sujarwananto, Yuliana, I., Rifayanti, Z. E. T., & Janah, N. L. (2019). *Antologi Neurosains dalam Pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Pahliwandari, R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 154–164.

- Rayanto, Y. H., & Nurhayati, D. (2021). *Epistemologi Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Surakarta: CV. Penerbit Lakeisha.